

PELATIHAN ANTROPOMETRI PADA KADER DI DESA BALUNG KABUPATEN KAMPAR

Nia Aprilla¹, Rizki Rahmawati Lestari², Syafriani³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail: niaaprilla.ariqa@gmail.com syafrianifani@gmail.com rizkirahmawati48@gmail.com

Abstrak

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Salah satu cara untuk menentukan apakah seorang anak mengalami stunting atau tidak yaitu dengan pengukuran antropometri. Antropometri (ukuran tubuh) merupakan salah satu cara langsung menilai status gizi, khususnya keadaan energi dan protein tubuh seseorang. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pelatihan kepada kader di desa Balung yang berjumlah 4 kader. Setelah dilakukan pelatihan, kader mampu melakukan pengukuran antropometri. Diharapkan kader mampu melakukan pengukuran antropometri, dan mampu melakukan tindak lanjut apabila ditemukan kasus stunting dengan segera.

Kata kunci: *Stunting, Antropometri, Kader*

Abstract

Stunting (dwarf) is a condition where a toddler has a length or height that is less when compared to age. One way to determine whether a child is stunted or not is by anthropometric measurements. Anthropometry (body size) is a direct way of assessing nutritional status, especially the energy and protein state of a person's body. This community service is carried out by training cadres in Balung village, totaling 4 cadres. After the training, the cadres are able to perform anthropometric measurements. It is expected that cadres are able to take anthropometric measurements, and be able to follow up if stunting cases are found immediately.

Keywords: *stunting, anthropometry, cadres*

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Menurut Dr. drh. Didik Budijanto, M.Kes selaku Kepala Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan keadaan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Khofifah, 2022).

Dilihat dari data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara atau South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Hal ini menjadikan kasus balita stunting menjadi masalah utama yang dihadapi Indonesia. Stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya, seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Bujianto, 2018).

Banyak faktor yang mengakibatkan anak dapat mengalami stunting, yaitu : Faktor Sosial Ekonomi dan Lingkungan, faktor ibu, faktor situasi bayi dan balita. Kondisi ekonomi erat kaitannya

dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Berdasarkan data Joint Child Malnutrition Estimates tahun 2018, negara dengan pendapatan menengah ke atas mampu menurunkan angka stunting hingga 64%, sedangkan pada negara menengah ke bawah hanya menurunkan sekitar 24% dari tahun 2000 hingga 2017. Pada negara dengan pendapatan rendah justru mengalami peningkatan pada tahun 2017. Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum, saat kehamilan dan setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin yang berisiko terjadinya stunting. Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan menyebutkan bahwa masa sebelum kehamilan, masa kehamilan, persalinan, dan masa sesudah melahirkan serta keadaan ibu hamil yang terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran, usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting. Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalannya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan (Bujianto, 2018).

Salah satu cara untuk menentukan apakah seorang anak mengalami stunting atau tidak yaitu dengan pengukuran antropometri. Antropometri (ukuran tubuh) merupakan salah satu cara langsung menilai status gizi, khususnya keadaan energi dan protein tubuh seseorang. Dengan demikian, antropometri merupakan indikator status gizi yang berkaitan dengan masalah kekurangan energi dan protein yang dikenal dengan KEP. Antropometri dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Konsumsi makanan dan kesehatan (adanya infeksi) merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi antropometri (Aritonang, 2013).

Kader merupakan perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan. Untuk itu kader harus memiliki pengetahuan tentang kesehatan karena kader akan selalu kontak dengan masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan. Oleh karena itu, kader harus memiliki pengetahuan tentang antropometri. Oleh karena itu diadakanlah pengabdian kepada masyarakat dengan judul pelatihan antropometri pada kader di desa Balung Kabupaten Kampar.

METODE

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu pelatihan yaitu kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk menghasilkan keterampilan tertentu. Disini kami melakukan tindakan pelatihan kepada kader bagaimana cara pengukuran tinggi badan anak dengan benar sehingga hasil yang didapatkan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 01 Agustus 2022 pukul 08.00 – 12.00 WIB dengan jumlah kader sebanyak 4 orang. Kader sangat antusias dalam kegiatan pelatihan ini karena kader paham betul manfaatnya sehingga bisa memantau tentang kesehatan anak di Desa Balung. jika hasil yang didapatkan nantinya menunjukkan anak mengalami stunting, tenaga kesehatan mampu mengambil langkah dengan tepat untuk mengatasi status stunting tersebut. Pengukuran antropometri merupakan indikator untuk mengetahui apakah anak tersebut mengamai stunting atau tidak.



SIMPULAN

Kegiatan pelatihan antropometri dilakukan dengan lancar, kader sangat antusias terhadap kegiatan. Kader mampu melakukan pengukuran antropometri secara mandiri.

SARAN

Agar waktu pelatihan diperpanjang dan diharapkan kader turun ke rumah warga sebanyak 2-3 rumah untuk memperlancar dalam pengukuran antropometri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Pahlawan yang telah memberikan kesempatan baik secara materil maupun moril sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, Irianton. 2013. *Memantau dan Menilai Status Gizi Anak*. Yogyakarta: Leutika Books

Bujianto, D. (2018). *Situasi Balita Pendek (STUNTING) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.

Khofifah, I. N. (2022). *Kasus Stunting Di Indonesia Dan Faktor Penyebabnya*. ners unair.